

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan beberapa jurnal pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 45 Bandung, kurang maksimalnya keterampilan menulis di sekolah tidak hanya terfokus pada kemampuan siswa saja, tetapi juga pada teknik yang digunakan guru dalam menyampaikan materi menulis yang ada. Pendapat beberapa guru dan artikel jurnal tersebut bisa dikatakan benar karena memang pemilihan teknik yang tepat dalam menyampaikan materi menulis akan membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Motivasi siswa itulah yang akan menjadi kunci utama dalam membangun dan atau meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis.

Teknik pembelajaran adalah cara konkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Terdapat banyak sekali teknik pembelajaran yang dapat diterapkan seorang guru di dalam kelas sehingga seorang guru harus mampu menentukan teknik yang tepat untuk diterapkan di kelas. Seorang guru yang mempunyai keterbatasan kemampuan dan penguasaan dalam disiplin ilmu ataupun tidak berkembang dalam memberi guruan yang variasi akan menciptakan proses pembelajaran yang monoton dan tidak menarik bagi siswa. Padahal teknik yang diterapkan dalam kelas akan memberi pengaruh besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Setiap teknik pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh karena itu, yang harus diperhatikan seorang guru dalam memilih dan menentukan teknik yang akan digunakan dalam proses pembelajaran adalah tercapainya empat keterampilan berbahasa dalam diri siswa, yaitu (1) keterampilan mendengar, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis.

Namun, fenomena yang terjadi bukan lagi memusatkan keterampilan yang akan diterima oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung, melainkan berpusat pada tuntasnya materi pembelajaran. Hal ini menyebabkan banyak guru yang menyampaikan materi pembelajarannya dengan menggunakan teknik yang dianggap paling mudah untuk dilaksanakan. Pembelajaran yang dianggap mudah untuk dilaksanakan dan kini sudah banyak diterapkan oleh para guru adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif kini seringkali digunakan oleh guru untuk menciptakan keadaan kelas yang menyenangkan dan lebih terkontrol. Padahal pembelajaran ini pun tidak luput dari berbagai kekurangan.

Pembelajaran kooperatif memiliki sifat kerja sama, berarti pembelajaran ini menuntut adanya sebuah kerja sama antarsiswa dalam sebuah kelompok. Kegiatan pembelajarannya difokuskan pada kemampuan siswa dalam kelompok, di mana siswa diharapkan mampu mengontrol dirinya secara pribadi dan mampu membaur dengan teman-temannya dalam kelompok. Hal inilah yang bisa menghambat kemampuan siswa secara individu. Siswa dengan kemampuan lebih bisa saja akan merasa malu untuk mengeksplor kemampuannya dan siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata pun akan merasa enggan untuk memberi pendapat karena lebih senang menyerahkan keputusan kepada teman dalam kelompok yang dianggap lebih baik dari dirinya. Pembelajaran ini sebenarnya cocok untuk diterapkan di kelas karena mampu mengajarkan siswa dalam hal bersosialisasi, tetapi pembelajaran ini pun dapat menghambat kemampuan siswa secara individu dalam hal penguasaan materi.

Selain teknik kelompok yang sudah dijelaskan, salah satu teknik yang digunakan guru dalam menyampaikan materi adalah teknik ceramah. Teknik ceramah memang efektif dalam penyampaian materi pembelajaran kepada siswa secara menyeluruh, tetapi teknik ini akan menghambat potensi dan kreatifitas yang dimiliki oleh setiap siswa karena siswa hanya akan menerima tanpa memberi pendapat atas pemahamannya sendiri. Padahal UU Sisdiknas No. 20/2003 Bab 1 pasal 1 (1) dengan jelas berbunyi bahwa “yang dimaksud

dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya”.

Merujuk pada UU Sisdiknas, maka sudah seharusnya seorang pengajar mampu merancang proses pembelajaran yang berpusat pada siswa atau yang mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi dan kreatifitasnya masing-masing. Oleh karena itu, pembelajaran individual aktif sangat cocok untuk diterapkan di dalam kelas, karena pembelajaran ini tidak hanya membantu siswa dalam bersosialisasi dengan teman sejawatnya, tetapi juga akan membantu siswa dalam menguasai materi pelajaran dengan baik secara individu.

Oleh karena itu peneliti berpendapat untuk menerapkan pembelajaran aktif dalam pembelajaran di sekolah. Machmudah (2008) mengatakan bahwa pembelajaran aktif diterapkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang dimiliki. Hal yang diperlukan dalam pembelajaran aktif ini adalah kekreatifan seorang guru dalam penyampaian materi, yaitu dengan tidak menggunakan satu teknik saja, seperti hanya menggunakan teknik ceramah, tetapi juga menerapkan teknik pembelajaran lain yang lebih menarik dan memudahkan siswa dalam menyelesaikan tugasnya.

Dari berbagai persoalan dalam menentukan teknik pembelajaran yang tepat untuk digunakan, beberapa guru mengaku bingung memilih teknik yang cocok dalam pembelajaran menulis. Para guru berpendapat bahwa keterampilan menulis datang dari pribadi yang memang gemar menulis dan juga dengan banyaknya latihan yang dilakukan oleh siswa tersebut. Alasan tersebut mendasari pemikiran para guru bahwa teknik apapun yang diberikan oleh guru akan menjadi sia-sia jika tidak tumbuh rasa gemar menulis dan latihan yang banyak dari dalam diri siswa itu sendiri. Pendapat para guru ini pun dapat menjadi salah satu alasan rendahnya mutu keterampilan menulis para siswa di sekolah.

Merujuk pada permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu cara yang mampu menarik perhatian dan semangat siswa dalam menjalani proses pembelajaran menulis yang ada di sekolah. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam menarik perhatian siswa pada pembelajaran menulis adalah dengan menerapkan teknik memotong dan merekatkan (*cutting-gluing*) selama proses pembelajaran berlangsung.

Seperti namanya, teknik ini pun dilakukan dengan cara memotong dan merekatkan beberapa kalimat yang ada dalam sebuah teks. Pelaksanaannya yang terdengar mudah membuat teknik ini jarang diterapkan dalam pembelajaran di sekolah karena banyak guru beranggapan bahwa teknik ini terlalu mudah untuk diterapkan oleh siswa SMP bahkan SMA. Para guru beranggapan bahwa teknik ini hanya cocok diterapkan pada tingkatan sekolah dasar saja, padahal teknik ini pun memiliki potensi yang baik dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang ada.

Rosida (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Teknik Memotong dan Merekatkan (*cutting-gluing*) dalam pembelajaran menulis resensi novel” menyimpulkan bahwa dapat mengajarkan serta meningkatkan kemampuan siswa kelas XII SMA Plus Khadijah Islamic School selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, Anggraeni (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Keefektifan Teknik *Cutting-Glueing* dalam Pembelajaran Menulis Resensi Cerpen (Kuasi Eksperimen pada siswa kelas XI SMA Negeri 11 Bandung Tahun ajaran 2008/2009) pun mengaku berhasil dan menyarankan para guru mata pelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia untuk menerapkan teknik memotong dan merekatkan (*cutting-gluing*) ini dalam pembelajaran menulis di sekolah, khususnya pada pembelajaran menulis resensi sastra. menerapkan teknik *Cutting-Gluing* pada tingkatan sekolah menengah atas dalam pembelajaran menulis resensi novel. Keberhasilan penelitian mereka dibuktikan dengan meningkatnya nilai tes siswa secara signifikan saat menerapkan teknik *Cutting-Gluing* dalam pembelajaran menulis resensi.

Salah satu kompetensi dasar keterampilan menulis yang ada dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah mengubah teks wawancara menjadi sebuah karangan narasi. Pembelajaran mengubah teks wawancara ini tidak hanya menuntut siswa untuk dapat mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tak langsung, tetapi juga menuntut siswa untuk dapat merangkai kalimat-kalimat tak langsung tersebut ke dalam bentuk narasi. Para guru menganggap siswa sudah mahir untuk mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tak langsung, tetapi siswa kurang mahir dalam hal merangkai kalimat-kalimat tak langsung tersebut untuk menciptakan sebuah paragraf yang koheren dan koherensi. Untuk itu, peneliti berpendapat untuk menerapkan teknik memotong dan merekatkan (*cutting-gluing*) dan mengamati perbedaan yang diberikan saat diterapkan dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi sebuah paragraf narasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. guru masih kurang dalam hal persiapan, seperti pemilihan materi, teknik pembelajaran, ataupun menciptakan iklim pembelajaran;
- b. siswa masih sulit mengganti kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung dengan ejaan yang benar;
- c. siswa masih sulit merangkai dan menempatkan kalimat yang sudah diproses dengan tepat.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini.

- a. Bagaimana kemampuan siswa kelas VII semester 2 SMPN 45 Bandung pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam mengubah teks wawancara menjadi sebuah paragraf narasi sebelum mendapatkan materi pembelajaran?

- b. Bagaimana kemampuan siswa kelas VII semester 2 SMPN 45 Bandung pada kelompok kontrol sesudah mendapat materi pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi sebuah paragraf narasi tanpa menerapkan teknik teknik memotong dan merekatkan (*cutting-gluing*) dan pada kelompok eksperimen sesudah mendapat materi pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi sebuah paragraf narasi dengan menerapkan teknik teknik memotong dan merekatkan (*cutting-gluing*)?
- c. Bagaimana perbedaan nilai antara kelompok kontrol yang tidak menerapkan teknik memotong dan merekatkan (*cutting-gluing*) dan kelompok eksperimen yang menerapkan teknik memotong dan merekatkan (*cutting-gluing*) dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi sebuah paragraf narasi pada siswa kelas VII semester 2 SMPN 45 Bandung?

1.4 Tujuan

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis.

- a. Untuk mengetahui kemampuan mengubah teks wawancara menjadi sebuah paragraf narasi siswa kelas VII semester 2 SMPN 45 Bandung pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum diberi materi pembelajaran;
- b. Untuk mengetahui kemampuan mengubah teks wawancara menjadi sebuah paragraf narasi siswa kelas VII semester 2 SMPN 45 Bandung pada kelompok kontrol sesudah mendapat materi pembelajaran tanpa menerapkan teknik memotong dan merekatkan (*cutting-gluing*) dan kelompok eksperimen sesudah mendapat materi pembelajaran dan menerapkan teknik memotong dan merekatkan (*cutting-gluing*);
- c. Untuk mengetahui perbedaan nilai antara kelompok kontrol yang tidak menerapkan teknik memotong dan merekatkan (*cutting-gluing*) dan kelompok eksperimen yang tidak menerapkan teknik memotong dan merekatkan (*cutting-gluing*) dalam pembelajaran mengubah teks

wawancara menjadi paragraf naratif siswa kelas VII semester 2 SMPN 45 Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian, maka terdapat beberapa manfaat praktis dalam penelitian ini yang dapat diterima oleh guru, siswa, calon peneliti, dan pembaca umum. Beberapa manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. hasil penelitian dapat menjadi alat untuk mengungkap manfaat dari pembelajaran aktif;
- b. hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi guru dalam menentukan metode yang tepat untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran;
- c. hasil penelitian dapat menjadi materi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan menulis;
- d. hasil penelitian dapat menjadi bahan pembelajaran siswa dalam menyelesaikan tugasnya dengan efektif dan menarik;
- e. hasil penelitian dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya;
- f. hasil penelitian dapat langsung dimengerti dan dipraktikan oleh pembaca dalam proses pembelajaran.

1.6 Hipotesis

Merujuk pada rumusan masalah dan landasan teori yang ada, maka jawaban sementara dari penelitian ini adalah “Terdapat perbedaan nilai yang signifikan antara kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi siswa menggunakan teknik memotong dan merekatkan (*cutting-gluing*) dan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi paragraf narasi siswa yang tidak menerapkan teknik tersebut”.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari beberapa penafsiran, maka di bawah ini peneliti memberi beberapa definisi operasional.

- a. Teknik Memotong dan Merekatkan (*Cutting-Gluing*) adalah teknik untuk menyajikan isi teks wawancara dengan cara memotong beberapa kalimat langsung yang menjadi pokok teks wawancara dan merekatkan kembali potongan-potongan tersebut dalam bentuk kalimat tak langsung
- b. Teks wawancara adalah percakapan tanya jawab antara pewawancara dan narasumber yang dikutip secara lengkap dalam bentuk tulisan
- c. Paragraf Naratif adalah paragraf yang ditulis dengan cara menceritakan suatu hal secara runtun, yaitu paragraf yang mengisahkan isi teks wawancara yang di dalamnya terdapat unsur pelaku, waktu, dan tempat.